

KERAGAMAN SUMBER DAYA GENETIK TANAMAN SPESIFIK LOKAL KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT

Abdul Wahid Rauf, Herman Tata, dan Muhammad Arif Arbianto

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Amban Pantai, Waidema-Manokwari, Manokwari - Papua Barat
Fax. 0986-212052, E-mail: bptp-pabar@litbang.pertanian.go.id*

ABSTRAK

Inventarisasi sumber daya genetik spesifik lokal Manokwari, Papua Barat dilaksanakan untuk mendapatkan informasi keragaman sumber daya genetik spesifik lokal. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sumberdaya genetik dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan inventarisasi dilaksanakan di Kabupaten Manokwari sejak Maret-Desember 2013 dengan metode eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dilaksanakan pada lahan-lahan petani baik pada lahan pekarangan maupun pada lahan kebun. Petani sampel ditentukan dengan cara *stratified sampling* berdasarkan zona agroekologi dengan jumlah petani sampel 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani dan identifikasi karakter tanaman spesifik terpilih antara lain tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman rempah dan obat-obatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman sumber daya genetik tanaman spesifik lokal tertinggi diperoleh pada ubi jalar, yaitu 9 jenis. Demikian pula jumlah populasi tertinggi diperoleh pada tanaman ubi jalar, yaitu 15850 populasi. Pemanfaatan sumber daya genetik tanaman khususnya tanaman pangan umumnya dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok dengan pengelolaan yang masih sangat sederhana, yaitu dengan cara dibakar atau direbus. Sumber daya genetik tanaman obat-obatan seperti buah merah, kayu akuay, rumput kebar, dan daun gatal umumnya tumbuh secara alami dan belum dibudidayakan secara intensif oleh petani.

Kata kunci: Inventarisasi, sumber daya genetik, spesifik lokal, Papua Barat.

ABSTRACT

Inventarization of local specific genetic resource implemented to obtain information local specific of genetic variability. Such information can be used as basis for policy development and utilization of genetic resources to improve welfare community. The Inventory was held in Manokwari from March to December 2013, using exploration methods. An exploration activity was conducted both in their farmers' fields yards and garden. Farmer's samples were determined using stratified sampling based on agro-ecological zones with the number of 30 farmers as a sample. Data collection was conducted through direct interviews with farmers and the identification of specific plant characters chosen among other food crops, vegetable crops, spices/medicinal crops, and fruit crops. The results showed that the highest diversity of plant genetic resources was obtained on the local sweetpotato with nine accessions. Similarly, the highest population obtained on sweet potato was 15850 populations. Utilization of plant genetic resources, especially food crops is generally used as a staple food sources either by baked or boiled. A genetic resource of medicinal plants such as buah merah (red fruit), kayu akuay (akuay wood), rumput kebar (kebar grass), and daun gatal (Itchi leaf) were generally grown naturally and had not been intensively cultivated by farmers.

Key words: Inventarization, genetic resources, local specific, West Papua.

PENDAHULUAN

Provinsi Papua Barat memiliki agroekosistem yang beragam mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Keanekaragaman hayati tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang, dan obat-obatan. Keanekaragaman sumber daya genetik pada suatu wilayah merupakan modal atau kekayaan alam yang perlu dilestarikan guna mendukung berbagai kebutuhan masyarakat saat ini dan masa yang akan datang.

Keragaman sumber daya genetik (SDG) merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia karena dapat menjadi sumber pangan, sandang, papan, pakan, bahan bakar dan obat-obatan serta dapat menjaga keseimbangan lingkungan (Hunter and Fanzo, 2013). Keragaman SDG pertanian sangat erat kaitannya dengan budaya makan serta kehidupan sosial budaya masyarakat guna memilih makanan yang dapat menunjang kehidupan dan kesehatannya (Fanzo *at al.*, 2011).

Kecukupan pangan kedepan tergantung kepada tersedianya varietas unggul yang berproduksi tinggi dan tahan terhadap cekaman biotik dan abiotik serta memiliki cita rasa yang sesuai dengan selera pengguna. Di Kabupaten Manokwari Papua Barat dikenal memiliki kekayaan SDG yang eksotik, mulai dari SDG tanaman pangan sampai SDG tanaman obat-obatan. Beragamnya sumber pangan di Papua, mulai dari keragaman jenis umbi-umbian, sereal, buah-buahan dan bahkan sampai kepada tanaman obat-obatan, maka mustahil kiranya jika di daerah ini terjadi kekurangan gizi bahkan sampai kelaparan (Rauf dan Lestari, 2009). Dengan demikian diperlukan adanya pengelolaan yang lebih komprehensif guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang sehat, bergizi dan berkelanjutan.

Pada setiap wilayah atau zona agroekologi memiliki SDG yang spesifik dan unik sehingga perlu mendapat perlindungan agar tidak mengalami kepunahan. Upaya perlindungan SDG dari kepunahan dapat dilakukan melalui kegiatan konservasi baik secara *in situ* maupun *ex situ*. Konservasi plasma nutfah secara *ex situ* merupakan cara pelestarian yang aman dan efisien serta membuat sumber genetik selalu tersedia bagi para pemulia dan pengguna lainnya (Ford-Liyod dan Jackson, 1986).

Dalam pengelolaan SDG tanaman diperlukan adanya informasi keanekaragaman serta status keberadaan SDG tanaman. Informasi tersebut sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan SDG pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (BB Biogen, 2013).

Berdasarkan pada hal tersebut maka dilakukan inventarisasi SDG yang ada di wilayah Manokwari, Papua Barat guna mendapatkan informasi tentang keanekaragaman SDG tanaman spesifik lokal yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik sebagai sumber pangan maupun sebagai sumber bahan obat-obatan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan inventarisasi SDG ini dilaksanakan di dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Manokwari. Kondisi fisiografi lahan pada dataran rendah dengan suhu panas adalah dataran alluvial dan tektonik dengan jenis tanah Typic Eutrudepts, Typic Hapludalps. Sementara kondisi fisiografi lahan dataran tinggi dengan suhu dingin adalah pegunungan

tektonik, kars dan volkan dengan jenis tanah Typic Hapludans, Lythic Dystrudepts. (Distan Papua Barat, 2008).

Kegiatan inventarisasi dilaksanakan sejak Maret-Desember 2013 di lahan-lahan petani baik pada lahan pekarangan maupun lahan kebun. Petani sampel ditentukan dengan cara *stratified sampling* berdasarkan zona agroekologi dataran tinggi dan zona agroekologi dataran rendah, dengan jumlah petani sampel 30 orang. Informasi umum terkait komoditas-komoditas spesifik yang dipelihara petani diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani meliputi identitas petani, jenis komoditas yang dibudidayakan, cara budidaya, upaya pelestarian, dan pemanfaatannya.

Karakterisasi tanaman dilakukan untuk mengidentifikasi sifat-sifat penting yang merupakan penciri dari komoditas terpilih antara lain karakter batang, karakter daun, karakter buah/umbi, dan karakter morfologis/agronomis spesifik lainnya. Identifikasi wilayah juga dilakukan terhadap keadaan lokasi meliputi posisi lintang, topografi, dan ketinggian tempat. Informasi dan data yang diperoleh dari kegiatan karakterisasi ini disajikan dalam bentuk data tabular dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman SDG Tanaman Pangan Lokal Spesifik

Hasil inventarisasi keragaman genetik tanaman yang telah dilakukan pada lahan pekarangan dan lahan kebun milik petani atau responden di kabupaten Manokwari cukup beragam. Tabel 1 memperlihatkan bahwa tanaman pangan utama yang banyak dibudidayakan petani adalah, talas, singkong, ubi jalar, pisang, dan sukun. Tanaman pangan tersebut dibudidayakan baik di lahan pekarangan maupun lahan kebun.

Menurut pengalaman petani bahwa menanam tanam di kebun hasilnya lebih bagus dibandingkan dengan menanam tanaman di lahan pekarangan khususnya tanaman umbi-umbian (talas, singkong, dan ubi jalar). Hal ini terjadi karena pada lahan-lahan kebun masih memiliki humus-humus tanah yang lebih bagus sehingga mendukung pembentukan umbi lebih baik. Salah satu jenis talas yang menurut petani hanya cocok ditanam di kebun-kebun wilayah Manokwari adalah Talas Ransiki (Gambar 1A).

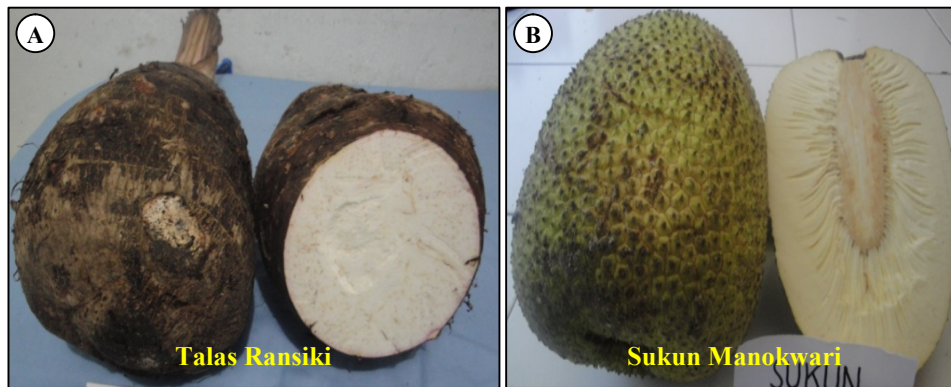
Talas ini memiliki sifat khas, yaitu memiliki umbi yang besar dengan kisaran berat 3,0 kg–4,5 kg, warna umbi putih, dan rasa umbi sangat pulen. Namun jika talas ini ditanam di luar kebun hasil umbinya kecil-kecil. Karakteristik tanaman pangan spesifik lokal tersebut disajikan pada Tabel 2.

Ubi jalar juga merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat lokal, utamanya yang tinggal di daerah-daerah pegunungan yang sulit dijangkau oleh kendaraan umum. Terdapat

Tabel 1. Keragaman SDG tanaman pangan dan pemanfaatannya di Manokwari Tahun 2013.

Nama tanaman	Jumlah jenis	Wilayah penyebaran	Jumlah tanaman*	Pemanfaatan
Talas	4	Dataran rendah sampai tinggi	1739	Makanan pokok (rebus/bakar)
Singkong	4	Dataran rendah sampai menengah	1650	Makanan pokok (rebus/bakar)
Ubi Jalar	9	Dataran rendah dan tinggi	15850	Makanan pokok (rebus/bakar)
Pisang	5	Dataran rendah sampai menengah	300	Makanan pokok (rebus/bakar)
Sukun	3	Dataran rendah sampai menengah	120	Makanan pokok (rebus/bakar)

* n = 30 petani.



Gambar 1. Penampilan talas lokal Ransiki (A) dan sukun Manokwari (B).

beberapa jenis ubi jalar yang sudah adaptif pada wilayah-wilayah dataran tinggi antara lain varietas Bramnguantum. Varietas ini memiliki keunggulan antara lain cocok ditanam di dataran tinggi dengan produktivitas >10 ton/ha serta tahan terhadap hama penyakit. Ubi jalar merupakan tanaman pangan yang memiliki keragaman tertinggi, yaitu 9 jenis dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, namun belum semua jenis ubi jalar tersebut dikarakterisasi. Beragamnya jenis ubi jalar di Papua Barat merupakan akibat kebiasaan petani yang secara turun temurun saling tukar menukar varietas dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fanzo *et al.* (2011) bahwa keragaman genetik tanaman dan penyebarannya di suatu wilayah dapat ditentukan oleh budaya masyarakat setempat. Adanya distribusi varietas yang semakin intensif antar daerah/wilayah maka sering ditemukan varietas yang sama namun nama lokalnya sudah berbeda. Kondisi seperti ini tentunya memerlukan adanya karakterisasi ulang varietas-varietas lokal yang ada di masyarakat. Pada umumnya tanaman pangan (talas, singkong, ubi jalar, pisang, dan sukun) dikonsumsi dalam bentuk umbi atau buah yang telah direbus atau dibakar.

Sukun merupakan sumber pangan yang sifatnya musiman dan sudah menjadi komoditas komersial yang memiliki nilai ekonomi, sehingga petani lebih cenderung menjualnya ke pasar dibandingkan dikonsumsi sendiri. Sukun Manokwari memiliki sifat khas seperti bentuk lonjong dan besar dengan rata-rata berat buah berkisar dari 1,5-2,5 kg/buah (Gambar 1b), sifat daging buah pulen serta cita rasa dan aroma yang disukai oleh konsumen. Di Manokwari ditemukan tiga jenis sukun, yaitu Sukun Manokwari, Sukun Gomo, dan Sukun Hutan, dengan karakter dari masing-masing jenis tersebut disajikan pada Tabel 2. Saat ini populasi dari masing-masing jenis sukun tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga perlu adanya upaya-upaya atau tindakan konservasi baik secara *in situ* maupun *ex situ*.

Keragaman SDG Tanaman Sayuran Lokal Spesifik

Tanaman sayuran lokal spesifik yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan sayuran adalah daun gedi, daun katuk, sayur lili, dan labu siam (Tabel 3). Daun katuk paling dominan ditemui di lahan-lahan pekarangan petani. Bahan sayur ini disukai oleh petani karena selain nilai gizinya yang tinggi juga cara pembudidayaannya mudah dilakukan dan tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif. Demikian pula halnya dengan sayur gedi yang memiliki nilai gizi cukup tinggi dan teknik budidayanya mudah dilakukan. Ada tiga jenis Sayur Gedi yang ditemukan yaitu Gedi hijau, Gedi Merah daun besar, dan Gedi merah daun menjari

(Gambar 2). Gedi dan daun katuk sangat mudah didapatkan di lahan-lahan pekarangan petani baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Karakter dari masing-masing jenis sayuran diperlihatkan pada Tabel 4. Sementara labu siam hanya ditemukan di lahan petani dataran tinggi.

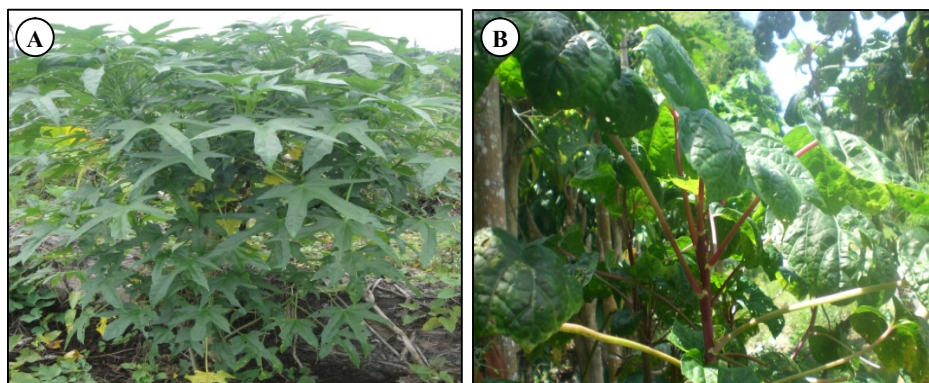
Tabel 2. Karakteristik beberapa jenis tanaman pangan lokal spesifik di Manokwari Papua Barat.

Nama tanama	Jumlah jenis/nama lokal	Karakter
Talas (<i>Colocasia esculenta</i> (L) Schoot)	Keladi Kiha	Tinggi tanaman 50–100 cm. Daun talas berbentuk perisai yang besar, permukaan daun berbuluh halus. Berumbi Satu, umbi tumbuh memanjang kearah atas
	Talas Ransiki	Tinggi tanaman 50-100 cm, warna daun hijau, petiole bawah hijau keunguan, petiole atas ungu, pertemuan petioole ungu. Bentuk umbi selinder
	Bete merah	Tinggi tanaman 50–100 cm, warna petiole merah keunguan, tulang daun berwarna ungu. Berumbi satu
	Keladi Hijau	Tinggi tanaman 50–100 cm, warna petiole hijau, tulang daun berwarna hijau. berumbi banyak
Pisang (<i>Musa</i> Spp.)	Pisang Raja	Tinggi tanaman 2-2,60 meter, warna kulit buah mentah dan masak; hijau, kuning. Jumlah sisir pertandan; 5–9 sisir, rasa buah manis.
	Pisang Bakar	Tinggi tanaman 3 meter, warna kulit buah mentah dan masak; hijau muda; kuning. Jumlah sisir pertandan 5-6 sisir. Ukuran buah sedang, Rasa buah asam manis
	Pisang Kapok	Tinggi tanaman 3–3,5 meter, Warna kulit buah mentah dan masak; hijau keabu-abuan, kuning. Buah masak terasa asam manis.
	Pisang Tanduk	Tinggi tanaman 3 meter, warna kulit buah mentah dan masak; hijau muda; kuning. Jumlah sisir pertandan 1 sisir. Ukuran buah sangat besar dan melengkung, rasa buah tawar
	Pisang Sepatu	Tinggi tanaman 2–2,5 meter, jumlah sisir per tandan; 6 sisir, warna kulit buah mentah dan masak; hijau keabu-abuan, kuning. Rasa buah tawar
Sukun (<i>Artocarpus communis</i>)	Sukun putih manokwari	Tinggi 15–20 meter, bentuk crown tidak teratur, permukaan batang halus, kerapatan cabang medium, pola percabangan tidak teratur, bentuk daun lyrate, bentuk buah elips, musim berbuah terus menerus. Daging buah tebal berwarna putih dan tidak berbiji
	Sukun gomo Sukun hutan	Tinggi 35–50 meter, daging buah tipis, berbiji banyak Tinggi 30–40 meter, daging buah tebal, berbiji sedikit

Tabel 3. Keragaman SDG tanaman sayuran dan pemanfaatannya di Manokwari Tahun 2013.

Nama tanaman	Jumlah Jenis	Wilayah penyebaran	Jumlah tanaman ^{*)}	Pemanfaatan
Gedi	3	Dataran rendah sampai tinggi	820	Dibuat sayur
Katuk	1	Dataran rendah sampai menengah	1495	Dibuat sayur
Lilin	2	Dataran rendah sampai menengah	73	Dibuat sayur
Labu	1	Dataran Tinggi	630	Dibuat sayur

^{*)} n = 30 petani.



Gambar 2. Penampilan pertumbuhan sayur gedi hijau (A) dan gedi merah daun besar (B).

Jenis tanaman buah-buahan di Manokwari tidak jauh berbeda dengan jenis tanaman buah-buahan di daerah lainnya di Indonesia, yang membedakan hanya pada karakteristik tanamannya. Jenis buah-buahan yang umum dijumpai dan memiliki sifat khas spesifik lokasi di Manokwari adalah Durian, Pisang, Nenas, Mangga, dan Langsung (Tabel 5). Durian Manokwari ditemukan empat jenis/aksesi dengan nama lokal antara lain Durian Pelangi, Durian Mentega, dan Durian susu. Durian Pelangi memiliki karakteristik yang unik karena daging buahnya berwarna warni, yaitu merah agak jingga sampai kuning (Gambar A), sementara Durian Mentega warna dagingnya kuning dengan cita rasa manis dan empuk.

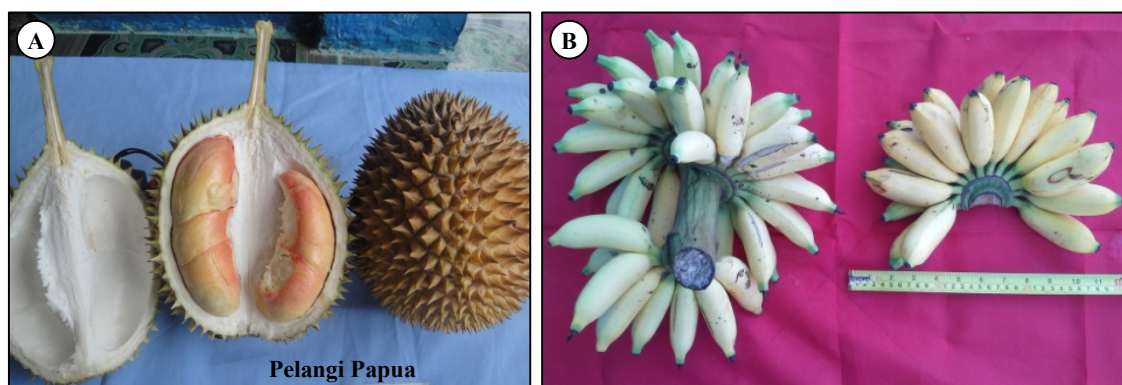
Tabel 4. Karakteristik beberapa jenis tanaman sayuran lokal spesifik di Manokwari Papua Barat.

Nama tanama	Jumlah jenis/nama lokal	Karakter
Gedi (<i>Abelmoschus manihot</i>)	Gedi batang merah berdaun jari	Tinggi tanaman 1–1,5 meter, daun berjari tiga sampai lima, berwarna hijau, batang dan tangkai daun berwarna merah.
	Gedi batang merah berdaun lebar	Tinggi tanaman 1–1,5 meter, daun berbentuk lebar berwarna hijau, batang dan tulang daun berwarna merah.
	Gedi batang hijau	Tinggi tanaman 1–1,5 cm, permukaan batang halus berwarna hijau hingga pada tulang daun, bentuk daun berjari (5-6).
Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Katuk	Batang tegak dan berkayu, warna hijau hingga coklat. Bentuk daun oval, warna hijau muda hingga hijau tua berbintik putih.
Lilin (<i>Saccharum edule</i> Hassk.)	Lilin Putih	Tinggi tanaman 1,5–2 meter, warna daun hijau sedikit berbulu, batang kecil beruas panjang. Buah berbentuk lilin berwarna putih, daging buah lunak.
	Lilin Kuning	Tinggi tanaman 1,5–2 meter, warna daun hijau sedikit berbulu, batang kecil beruas panjang. Buah berbentuk lilin berwarna kuning, daging buah lunak.
Labu Siam (<i>Sechium edule</i> sw (jacq.))	Bimen brey	Tanaman menjalar, bentuk daun bulat sedikit lonjong, warna tangkai buah hijau, bentuk buah lonjong tidak beraturan, kulit buah tebal, warna daging buah putih.

Tabel 5. Keragaman SDG tanaman buah-buahan dan pemanfaatannya di Manokwari Tahun 2013.

Nama tanaman	Jumlah Jenis	Wilayah penyebaran	Jumlah tanaman*	Pemanfaatan
Durian	4	Rendah	42	Konsumsi buah segar
Pisang	3	Rendah-Tinggi	67	Konsumsi segar
Nenas	2	Rendah-Tinggi	92	Konsumsi buah segar
Mangga	1	Rendah	12	Konsumsi buah segar
Langsat	1	Rendah	30	Konsumsi buah segar
Tomat Belanda	1	Tinggi	21	Buah segar

* n = 30 petani.



Gambar 3. Penampilan buah durian Pelangi (A) dan pisang Nona (B).

Keragaman SDG Tanaman Buah-buahan Spesifik Lokal

Jenis pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai buah meja ditemukan ada tiga jenis yaitu pisang nona, pisang ambon, dan pisang emas. Salah satu jenis pisang yang paling populer digunakan sebagai buah meja adalah pisang Nona (Gambar 3b). Jenis pisang tersebut tumbuh mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sementara buah-buahan lainnya seperti mangga langsung dan tomat belanda merupakan jenis buah yang tidak terlalu populer karena tidak memiliki sifat-sifat spesifik atau jenisnya kurang lebih sama dengan buah mangga dan langsung di daerah lainnya. Karakteristik dari masing-masing buah-buahan tersebut diperlihatkan pada Tabel 6.

Keragaman SDG perkebunan, rempah dan obat-obatan spesifik lokal

Keragaman SDG pada kelompok tanaman perkebunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tanaman lainnya. Dalam kegiatan inventarisasi ini diperoleh dua jenis SDG lokal spesifik yang dikelompokkan dalam tanaman perkebunan yaitu, tebu dan pinang (Tabel 7).

Tabel 6. Karakteristik beberapa jenis tanaman buah-buahan lokal spesifik di Manokwari Papua Barat.

Nama tanaman	Jumlah jenis/nama lokal	Karakter
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Durian Pelangi	Warna daging buah gradien (merah, kuning dan putih). Ukuran daging buah sedikit tebal, rasa daging buah manis.
	Durian Mentega	Warna daging buah kuning, daging buah tebal, rasa manis.
	Durian Susu	Warna daging buah putih, daging buah sangat lembek, rasa manis sedikit pahit.
Pisang (<i>Musa spp</i>)	Pisang Nona	Tinggi tanaman 193 cm, Ukuran buah kecil, warna kulit buah mentah hijau muda, warna buah masak kuning, dan rasa buah manis.
	Pisang Ambon	Tinggi tanaman 2,5-3 meter, warna buah mentah hijau dan buah masak kekuningan, Ukuran buah besar, berbentuk melengkung, rasa buah manis.
	Pisang Emas	Tinggi tanaman 2 meter, Warna buah mentah hijau dan buah masak kuning, ukuran buah kecil, bagian ujung buah sedikit meruncing, kulit buah tipis, rasa buah sangat manis.
Nenas (<i>Ananas comocus</i>)	Nenas biasa	Ukuran buah sedang, pada daging buah banyak terdapat mata, rasa buah asam sedikit manis.
	Nenas Menyambau	Ukuran buah kecil hingga sedang, daging buah tidak memiliki bakal mata tunas, rasa buah sangat manis
Mangga (<i>Mangivera indica</i>)	Mangga queni	Aroma buah matang sangat harum, rasa buah manis, warna buah hijau berbentuk oval berukuran sedang.
Tomat Belanda	Tomat Belanda	Warna buah merah, bentuk buah lonjong, rasa sangat manis

Tabel 7. Keragaman SDG tanaman perkebunan, rempah, dan obat-obatan serta pemanfatannya di Manokwari Tahun 2013.

Nama tanaman	Jumlah Jenis	Wilayah penyebaran	Jumlah tanaman*	Pemanfaatan
Tebu	4	Rendah	95	Konsumsi segar
Pinang	3	Rendah	474	Makanan penyegar
Kunyit	2	Rendah	47	Obat dan bumbu masak
Sereh	1	Rendah	102	Bumbu masak
Temulawak	3	Rendah	75	Obat luar dan dalam
Buah Merah	2	Rendah-Tinggi	89	Obat penyakit dalam
Daun Gatal	3	Rendah-Tinggi	33	Obat pegal
Rumput Kebar	1	Menengah	70	Penyubur kandungan
Jeruk Suanggi	1	Tinggi	1	Obat
Kayu Akuai	3	Tinggi	110	Obat

* n = 30 petani.

Pinang merupakan tanaman yang paling populer di kalangan masyarakat lokal yang dikonsumsi sebagai makanan penyegar. Secara turun temurun komoditas ini menjadi bagian dalam kehidupan interaksi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga komoditas ini mudah ditemukan pada setiap lahan pekarangan masyarakat. Selanjutnya dalam kelompok komoditas perkebunan ini ditemukan pula 4 aksesori tebu yang memiliki fenotipe cukup bagus, yang ditandai dengan pertumbuhan tanaman yang kekar.

Tanaman rempah yang paling banyak ditemukan pada lahan-lahan pekarangan dan lahan kebun petani adalah sereh. Tanaman sereh banyak dibudidayakan karena selain memiliki nilai ekonomi yang cukup bagus juga mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif dibandingkan jenis tanaman lainnya. Sementara tanaman obat-obatan yang ditemukan pada lahan pekarangan dan kebun petani adalah, kunyit dan temu-lawak. Sementara buah merah, daun gatal, rumput kebar, dan kayu akuay tumbuh secara alami.

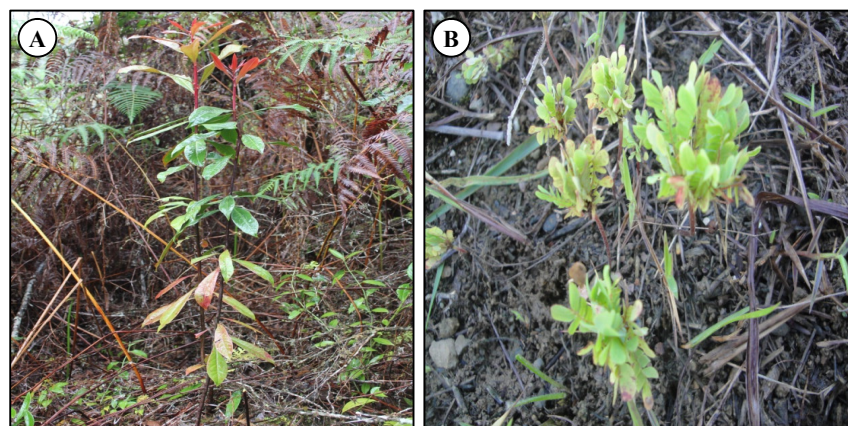
Tanaman kunyit selain dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman rempah. Ada dua jenis kunyit yang ditemukan, yaitu kunyit yang memiliki warna batang hijau dengan rimpang warna kuning dan kunyit yang memiliki warna batang ungu sampai hitam. Kunyit yang berbatang ungu sampai hitam umumnya digunakan sebagai tanaman obat.

Tanaman obat-obatan yang paling sering digunakan masyarakat sebagai obat tradisional adalah daun gatal dan buah merah, rumput kebar, dan kayu akuay. Daun gatal umumnya digunakan sebagai obat pegal-pegal dan linu pada otot. Sementara buah merah dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam. Kayu akuay yang tumbuh di dataran tinggi pegunungan Arfak banyak digunakan masyarakat lokal sebagai obat tradisional penambah stamina (Gambar 4a). Kayu akuay sangat populer tidak hanya bagi masyarakat lokal akan tetapi juga bagi masyarakat pendatang karena diyakini berfungsi sebagai afrodisiak. Menurut Agusta, *et al.* (2007) kayu akuay (*Drymis* sp.) merupakan tumbuhan endemik Papua yang digunakan penduduk setempat secara tradisional sebagai afrodisiak dan diharapkan dapat digunakan sebagai substitusi impor afrodisiak.

Demikian pula halnya dengan rumput kebar yang hanya tumbuh secara alami di Distrik Kebar Kabupaten Manokwari (Gambar 4B). Bagi masyarakat setempat rumput kebar digunakan sebagai penyubur kandungan bagi kaum ibu dan juga dapat digunakan sebagai obat kumur, sariawan, penawar racun bekas gigitan ular dan obat cuci perut untuk anak-anak. Rumput kebar ditemukan hanya satu jenis yang tumbuh secara alami pada hamparan dilembah Kebar. Rumput kebar mengandung vitamin B12, asam folat, vitamin C dan E. Vitamin B12 bermanfaat sebagai penambah dan peningkat kualitas sperma dan vitamin B6 peningkat kesuburan wanita. Karakteristik dari masing-masing tanaman obat tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik SDG tanaman perkebunan, rempah, dan obat-obatan di Manokwari.

Nama tanaman	Jumlah jenis/nama lokal	Karakter
Tebu (<i>Saccharum officinale</i>)	Tebu Merah	Tinggi tanaman 1,5–2 meter, warna batang tebu merah, rasa manis, daging tebu sedikit lunak
	Tebu Nipong	Tinggi tanaman 3-4 meter, warna batang coklat keabu-abuan, rasa sangat manis, daging tebu keras
	Tebu Kuning	Tinggi tanaman 1–1,5 meter, warna batang kuning, rasa Sangat manis, daging lunak.
	Tebu Bambu	Tinggi tanaman 1,5–2 meter, batang tebu besar beruas panjang, warna batang abu-abu, rasa manis, daging buah sangat lunak.
Pinang (<i>Areca cathechu</i> L)	Pinang buah panjang	Tinggi tanaman 8-10 meter, bentuk buah panjang, berwarna hijau, rasa buah pekat
	Pinang buah besar	Tinggi tanaman 8-9 meter, bentuk buah besar, berwarna hijau, rasa buah pekat sedikit manis
	Pinang buah sedang	Tinggi tanaman 7-9 meter, bentuk buah sedang, warna hijau, rasa buah manis
Sereh (<i>Cymbopogon citrates</i>)	sereh	Warna batang putih kehijauan, daun kesat panjang dan runcing
Buah Merah (<i>Pandanus conoideus</i>)	Buah merah	Tinggi tanaman 2–3 meter, warna buah masak merah, panjang buah 1–2 meter, berbiji kecil dan besar, ukuran daging buah tebal. Jumlah minyak yang dihasilkan lebih banyak
	Buah merah (Kuning)	Tinggi tanaman 2–3 meter, warna buah masak kuning, panjang buah 50 cm–1 meter, berbiji kecil dan besar, ukuran daging buah sedikit tebal. Jumlah minyak yang dihasilkan sedikit
Daun Gatal	Daun Gatal Merah	Tinggi tanaman 60–100 cm. Ukuran daun besar dan lonjong, warna batang, tangkai dan daun hijau kemerahan, sangat gatal dan amat panas
	Daun Gatal Hijau	Tinggi tanaman 50–100 cm. Ukuran daun sedang, warna batang hingga tangkai daun hijau kecoklatan, warna daun hijau. Gatal dan panas
	Daun Gatal Hijau kecil	Tinggi tanaman 40–80 cm. Ukuran daun kecil, warna batang coklat, warna tangkai dan daun hijau, Gatal, kurang panas
Rumput Kebar (<i>Biophytum petersianum</i> Klotzsch)	Rumput Kebar	Tinggi tanaman 10-20cm, warna batang cokelat keunguan, permukaan batang licin, bentuk daun majemuk menyirip, warna daun hijau, letak bunga pada ujung batang
Kayu Akuay (<i>Drymis</i> sp.)	Kayu Akuay Mambri	Tinggi tanaman 1,5–2 meter, warna batang merah kecoklatan, permukaan batang kasar. Ukuran daun besar dan lebar, rasa daun teramat pedas
	Kayu Akuay pedas	Tinggi tanaman 2–3 meter, warna batang merah kecoklatan, permukaan batang kasar. Ukuran daun sedang, rasa daun pedas
	Kayu Akuay kurang pedas	Tinggi tanaman 1–2 meter, warna batang merah kecoklatan, permukaan batang kasar. Ukuran daun kecil memanjang, rasa daun kurang pedas



Gambar 4. Penampilan pertumbuhan kayu akuay (A) dan rumput kebar (B).

KESIMPULAN

Keragaman SDG tanaman lokal spesifik yang terdapat di lahan pekarangan dan kebun petani tertinggi diperoleh ubi jalar sebanyak 9 jenis diikuti oleh pisang untuk bahan makan pokok (5 jenis), singkong, talas, dan tebu masing-masing sebanyak 4 jenis.

Populasi tanaman tertinggi yang ditemukan di lahan pekarangan dan kebun adalah ubi jalar dengan jumlah populasi 15850, kemudian diikuti secara berturut-turut oleh talas, singkong, katuk, dan gedi masing-masing 1739, 1650, 1495, dan 820 populasi.

Pemanfaatan SDG tanaman pangan umumnya dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok dengan pengelolaan yang masih sangat sederhana, yaitu dengan cara dibakar atau direbus.

Jumlah dan jenis SDG tanaman obat-obatan seperti buah merah, kayu akuay, rumput kebar, dan daun gatal sangat beragam dan umumnya tumbuh secara alami dan belum dibudidayakan secara intensif oleh petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan penghargaan kepada BPTP Papua Barat yang membiayai kegiatan penelitian dengan Kode 450871 DIPA Lingkup BBP2TP TA 2014 nomor anggaran SP DIPA-018.09.2.634040/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, H., M. Syakir, N. Bermawi, dan U. Cahyaningsih. 2007. Potensi tanaman obat endemik Papua kayu akuay (*Drymis* sp.) sebagai afrodisiak. Ringkasan Eksekutif Hasil-hasil Penelitian Tahun 2007. Kerjasama Kemitraan Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber daya Genetik Pertanian (BB Biogen). 2013. Panduan Inventarisasi dan Koleksi Sumber Daya Genetik Tanaman di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Distan Papua Barat. 2008. Penyusunan Agroecological Zone (AEZ). Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat.
- Fanzo, J., M. Holmes, P. Junega, E. Muzingusi, I.F. Smith, B. Ekesa, and N. Bergamini. 2011. Improving nutrition with agricultural biodiversity. Bioversity International. Roma, Italy. 78 p.
- Ford-Liyod, B. and M. Jakson. 1986. Plant Genetic Resources. An introduction to their conservation and use. Edward Arnold. London
- Hunter, D. and J. Fanzo, 2013. Agricultural biodiversity, diverse diets and improving nutrition. *In* Fanzo, J., D. Hunter, T. Borelli, F. Mattei (eds.) Divesifying food and diets: Using agricultural biodiversity to improve nutrition and diets. Bioversity International. Routledge Taylor & Francis Group. pp. 1-13
- Rauf, A.W. dan M.S. Lestari. 2009. Pemanfaatan komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif di Papua. Jurnal Litbang Pertanian. 28(2).54-62.

Form Diskusi

- T: Tidak bisa dipungkiri bahwa Papua menyimpan keanekaragaman hayati SDG yang luas di Indonesia, bagaimana upaya pemda setempat dalam melestarikan dan mengkoservasi secara *in situ* beberapa SDG tanaman yang hanya eksotik tumbuh di Papua??
- J: Upaya konservasi *in situ* masih perlu didorong tidak hanya oleh pemda setempat tapi juga berbagai stakeholder yang mungkin akan banyak memanfaatkan SDG tanaman tersebut seperti untuk industri obat dan jamu di masa kini dan mendatang.